

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Cigayam Kabupaten Ciamis. Puskesmas Cigayam merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang memberikan pelayanan kesehatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif kepada masyarakat. Selain memberikan pelayanan kesehatan dasar, Puskesmas Cigayam juga melaksanakan berbagai program kesehatan masyarakat, salah satunya Program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang mencakup pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, pemberian ASI eksklusif, pemantauan status gizi, serta edukasi mengenai pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI).

Secara geografis, wilayah kerja Puskesmas Cigayam memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara: Kecamatan Pamarican (Pemkot Banjar)
2. Sebelah Timur: Kecamatan Banjarsari
3. Sebelah Selatan: Kecamatan Banjarsari dan Kec. Cugugur Kab.Pangandaran
4. Sebelah Barat: Kecamatan Langkaplancar Kab. Pangandaran.

Wilayah kerja Puskesmas Cigayam terdiri dari 10 desa, yaitu Desa Pasawahan, Banjaranyar, Cigayam, Langkapsari, Kalijaya, Sindangrasa, Cikaso, Cikupa, Karyamukti, dan Tanjungsari. Berdasarkan data Puskesmas Cigayam Tahun 2026, jumlah balita usia 12–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Cigayam sebanyak 2.121 balita yang tersebar di seluruh desa tersebut. Desa dengan jumlah balita terbanyak adalah Desa Langkapsari sebanyak 260 balita (12,26%), diikuti Desa Banjaranyar sebanyak 248 balita (11,69%), serta Desa Pasawahan dan Desa Cigayam masing-masing sebanyak 229 balita (10,80%). Sementara itu, jumlah balita paling sedikit terdapat di Desa Tanjungsari sebanyak 162 balita (7,64%) dan Desa Cikupa sebanyak 173 balita (8,15%). Desa lainnya seperti Sindangrasa sebanyak 219 balita (10,33%), Cikaso sebanyak 206 balita (9,71%), Karyamukti sebanyak 202 balita (9,52%), dan Kalijaya sebanyak 193 balita (9,10%) juga memiliki jumlah balita yang cukup besar.

Data Puskesmas Cigayam Tahun 2026 juga menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif masih tergolong rendah. Dari total 2.121 balita, hanya 507 balita (23,9%) yang mendapatkan ASI eksklusif. Apabila dibandingkan dengan target nasional cakupan ASI eksklusif sebesar $\geq 80\%$, capaian tersebut masih sangat jauh dari target yang ditetapkan. Cakupan ASI eksklusif tertinggi terdapat di Desa Kalijaya sebesar 31,6%, diikuti Desa Banjaranyar sebesar 29,8% dan Desa Langkapsari sebesar 26,9%. Sebaliknya, cakupan ASI eksklusif terendah terdapat di Desa Pasawahan

sebesar 17,0% dan Desa Cigayam sebesar 18,3%. Desa lainnya juga menunjukkan cakupan yang relatif rendah, yaitu Sindangrasa sebesar 21,5%, Cikaso sebesar 20,9%, Cikupa sebesar 23,7%, Karyamukti sebesar 23,3%, dan Tanjungsari sebesar 26,5%.

Rendahnya cakupan ASI eksklusif yang masih jauh di bawah target nasional menunjukkan bahwa praktik pemberian makan pada bayi dan balita masih memerlukan perhatian khusus. Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap praktik pemberian MP-ASI yang dilakukan oleh ibu. Oleh karena itu, wilayah kerja Puskesmas Cigayam dipilih sebagai lokasi penelitian untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan ketepatan pemberian MP-ASI pada balita usia 12–59 bulan.

2. Karakteristik Responden

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel yang diteliti. Pada penelitian ini, karakteristik responden yang dianalisis meliputi usia ibu, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan usia anak. Hasil analisis univariat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
di Wilayah Kerja Puskesmas Cigayam Kabupaten Ciamis
Tahun 2026**

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Ibu	17–25 tahun	59	17,5
	26–35 tahun	125	37,1
	36–45 tahun	153	45,4
Total		337	100,0

Pendidikan	SD	79	23,4
	SMP	193	57,3
	SMA	54	16,0
	Perguruan Tinggi	11	3,3
Total		337	100,0
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	264	78,3
	Wiraswasta	39	11,6
	Buruh	23	6,8
	PNS	11	3,3
Total		337	100,0
Usia Anak	12–23 bulan	88	26,1
	24–35 bulan	98	29,1
	36–47 bulan	74	22,0
	48–59 bulan	77	22,8
Total		337	100,0

Sumber: Data Primer, Diolah Peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 26–35 tahun sebanyak 174 responden (51,6%), memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 193 responden (57,3%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 264 responden (78,3%). Berdasarkan usia anak, sebagian besar anak berada pada kelompok usia 24–35 bulan sebanyak 98 anak (29,1%), sedangkan paling sedikit berada pada kelompok usia 36–47 bulan sebanyak 74 anak (22,0%).

3. Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase variabel yang diteliti, yaitu pengetahuan ibu tentang MP-ASI dan ketepatan pemberian MP-ASI pada balita usia 12–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Cigayam Kabupaten Ciamis. Hasil analisis univariat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang MP-ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Cigayam Kabupaten Ciamis Tahun 2026

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	57	16,9
Cukup	180	53,4
Kurang	100	29,7
Total	337	100,0

Sumber: Data Primer, Diolah Peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang MP-ASI dalam kategori cukup yaitu sebanyak 180 responden (53,4%). Responden yang memiliki pengetahuan kategori kurang sebanyak 100 responden (29,7%), sedangkan responden dengan pengetahuan kategori baik sebanyak 57 responden (16,9%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Ketepatan Pemberian MP-ASI pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cigayam Kabupaten Ciamis Tahun 2026

Ketepatan Pemberian MP-ASI	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	55	16,3
Cukup	150	44,5
Kurang	132	39,2
Total	337	100,0

Sumber: Data Primer, Diolah Peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki ketepatan pemberian MP-ASI dalam kategori cukup yaitu sebanyak 150 responden (44,5%). Responden yang memiliki ketepatan pemberian MP-ASI kategori kurang sebanyak 132 responden (39,2%), sedangkan responden yang memiliki ketepatan pemberian MP-ASI kategori baik sebanyak 55 responden (16,3%).

4. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan ketepatan pemberian MP-ASI pada balita usia 12–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Cigayam Kabupaten Ciamis. Analisis dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan (α) sebesar 0,05. Hasil analisis hubungan antara kedua variabel disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Hubungan Pengetahuan Ibu tentang MP-ASI dengan Ketepatan Pemberian MP-ASI pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cigayam Kabupaten Ciamis Tahun 2026

Pengetahuan	Ketepatan Pemberian MP-ASI						Total		P Value	Cramer's V
	Baik		Cukup		Kurang					
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Baik	53	93.0	4	7.0	0	0.0	57	100.0	0.000	0,732
Cukup	2	1.1	123	68.3	55	30.6	180	100.0		
Kurang	0	0.0	23	23.0	77	77.0	100	100.0		
Jumlah	55	16.3	150	44.5	132	39.2	337	100.0		

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2026).

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa dari 57 responden yang memiliki pengetahuan baik, sebagian besar memiliki ketepatan pemberian MP-ASI kategori baik yaitu sebanyak 53 responden (93,0%), dan hanya 4 responden (7,0%) yang memiliki ketepatan pemberian MP-ASI kategori cukup. Pada responden dengan pengetahuan cukup, sebagian besar memiliki ketepatan pemberian MP-ASI kategori cukup yaitu sebanyak 123 responden (68,3%), sedangkan 55 responden (30,6%) memiliki ketepatan pemberian MP-ASI kategori kurang dan hanya 2 responden (1,1%) yang memiliki ketepatan pemberian MP-ASI kategori baik. Sementara itu, pada responden dengan pengetahuan kurang, sebagian besar memiliki ketepatan

pemberian MP-ASI kategori kurang yaitu sebanyak 77 responden (77,0%), sedangkan 23 responden (23,0%) memiliki ketepatan pemberian MP-ASI kategori cukup dan tidak terdapat responden yang memiliki ketepatan pemberian MP-ASI kategori baik.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $\chi^2(4) = 360,715$ dengan $p < 0,001$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan ketepatan pemberian MP-ASI pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cigayam Kabupaten Ciamis Tahun 2026. Hasil analisis juga menunjukkan nilai Cramer's V sebesar 0,732, yang mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori kuat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu mengenai MP-ASI, maka semakin baik pula ketepatan pemberian MP-ASI kepada balita. Sebaliknya, ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung memiliki praktik pemberian MP-ASI yang kurang tepat. Dengan demikian, pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang dapat berkaitan dengan ketepatan pemberian MP-ASI pada balita.

B. Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Cigayam Kabupaten Ciamis Tahun 2026.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang MP-ASI dalam kategori cukup yaitu sebanyak 180 responden (53,4%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 100 responden (29,7%) dan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 57 responden (16,9%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu telah memiliki pemahaman mengenai pemberian MP-ASI, namun pemahaman tersebut belum optimal sehingga masih terdapat kesenjangan pengetahuan yang berkaitan dengan praktik pemberian MP-ASI pada balita.

Tingkat pengetahuan yang berada pada kategori cukup dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden. Sebagian besar responden berada pada kelompok usia 36–45 tahun (45,4%). Pada rentang usia tersebut seseorang umumnya telah memiliki pengalaman dalam mengasuh anak sehingga lebih banyak memperoleh informasi terkait pemberian makanan pada balita dibandingkan ibu yang lebih muda. Pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan karena individu memperoleh pembelajaran dari praktik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga (78,3%) sehingga memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengikuti

kegiatan posyandu, penyuluhan kesehatan, maupun memperoleh informasi dari kader kesehatan dan tenaga kesehatan di wilayah setempat (Notoatmodjo, 2022).

Meskipun demikian, masih ditemukannya responden dengan pengetahuan kurang (29,7%) menunjukkan bahwa informasi mengenai MP-ASI belum sepenuhnya dipahami oleh seluruh ibu. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden yang sebagian besar hanya menempuh pendidikan SMP (57,3%). Tingkat pendidikan berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan menginterpretasikan informasi kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah individu tersebut memahami informasi yang diberikan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki (Budiman dan Riyanto, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan, usia, pengalaman, lingkungan, dan akses terhadap informasi. Pengetahuan ibu yang baik mengenai MP-ASI meliputi pemahaman tentang waktu pemberian, jenis makanan, tekstur makanan, frekuensi pemberian, kandungan gizi, serta cara pemberian makanan yang sesuai dengan usia anak.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Herlina, 2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup mengenai pemberian MP-ASI. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan yang cukup umumnya diperoleh melalui pengalaman mengasuh anak, informasi dari petugas kesehatan, media sosial, dan kegiatan posyandu. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Sofiyati, 2022) juga menemukan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan menengah lebih banyak memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup dibandingkan kategori baik.

Dari sudut pandang pelayanan kebidanan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran bidan dalam memberikan edukasi yang berkelanjutan mengenai MP-ASI. Bidan tidak hanya berperan saat masa kehamilan dan persalinan, tetapi juga dalam pemantauan tumbuh kembang anak melalui kegiatan konseling gizi, kelas ibu balita, dan penyuluhan kesehatan. Edukasi yang diberikan secara berkesinambungan diharapkan mampu meningkatkan pemahaman ibu mengenai praktik pemberian MP-ASI yang benar sehingga dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Kontribusi penelitian ini terhadap ilmu kebidanan adalah memberikan gambaran mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Cigayam sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan program pendidikan kesehatan yang lebih tepat sasaran.

Penelitian ini juga memperkuat bukti bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang berkaitan dengan perilaku kesehatan ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi anak.

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah pengukuran pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner sehingga jawaban responden sangat bergantung pada kemampuan memahami pertanyaan dan kejujuran responden dalam memberikan jawaban. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan pada satu wilayah kerja puskesmas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih

2. Ketepatan pemberian MP-ASI pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cigayam Kabupaten Ciamis Tahun 2026.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki ketepatan pemberian MP-ASI dalam kategori cukup yaitu sebanyak 150 responden (44,5%), sedangkan kategori kurang sebanyak 132 responden (39,2%) dan kategori baik sebanyak 55 responden (16,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa praktik pemberian MP-ASI pada sebagian besar responden belum sepenuhnya sesuai dengan rekomendasi yang dianjurkan.

Ketepatan pemberian MP-ASI mencakup ketepatan waktu pemberian, jenis makanan, tekstur makanan, frekuensi pemberian, jumlah makanan, serta cara pemberian makanan yang sesuai dengan usia anak. Tingginya proporsi kategori cukup menunjukkan bahwa sebagian besar ibu

telah menerapkan beberapa aspek pemberian MP-ASI dengan benar, namun masih terdapat aspek lain yang belum sepenuhnya sesuai dengan rekomendasi Kementerian Kesehatan dan WHO.

Karakteristik usia anak juga dapat berkaitan dengan ketepatan pemberian MP-ASI. Pada penelitian ini sebagian besar anak berusia kurang dari 34 bulan (52,8%). Pada kelompok usia tersebut kebutuhan gizi anak mengalami peningkatan yang signifikan sehingga ibu dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memilih dan memberikan makanan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kurangnya pemahaman mengenai kebutuhan gizi pada usia tersebut dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam praktik pemberian MP-ASI.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023), pemberian MP-ASI yang tepat harus dimulai sejak usia 6 bulan dengan memperhatikan prinsip adekuat, aman, dan responsif. MP-ASI harus mengandung zat gizi yang cukup, diberikan dengan tekstur sesuai usia, serta memperhatikan kebersihan makanan dan peralatan makan. Ketidaktepatan dalam pemberian MP-ASI dapat meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan, gizi kurang, bahkan *stunting*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wahyuningsih et al., 2024) yang menemukan bahwa sebagian besar ibu memiliki praktik pemberian MP-ASI kategori cukup. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa masih banyak ibu yang belum memberikan variasi makanan yang memadai

atau belum menyesuaikan tekstur makanan dengan usia anak. Penelitian oleh (Yusnilawati et al., 2024) juga menunjukkan bahwa praktik pemberian MP-ASI dipengaruhi oleh pengetahuan, pendidikan, serta akses informasi kesehatan yang dimiliki ibu.

Implikasi hasil penelitian terhadap pelayanan kebidanan menunjukkan perlunya penguatan program edukasi MP-ASI pada kegiatan posyandu dan kelas ibu balita. Bidan dapat berperan aktif dalam memberikan konseling mengenai menu MP-ASI, frekuensi pemberian makanan, serta cara pemberian makan yang responsif sesuai usia anak.

Kontribusi penelitian ini terhadap ilmu kebidanan adalah memberikan gambaran nyata mengenai praktik pemberian MP-ASI di masyarakat sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi intervensi kesehatan anak yang lebih efektif. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah pengukuran ketepatan pemberian MP-ASI didasarkan pada laporan responden melalui kuesioner sehingga masih memungkinkan terjadinya bias informasi.

3. Hubungan pengetahuan MP-ASI dengan ketepatan pemberian MP-ASI pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cigayam Kabupaten Ciamis Tahun 2026

Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai $\chi^2(4) = 360,715$ dengan $p < 0,001$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan ketepatan

pemberian MP-ASI pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cigayam Kabupaten Ciamis Tahun 2026. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa 93,0% responden yang memiliki pengetahuan baik juga memiliki ketepatan pemberian MP-ASI kategori baik. Sebaliknya, pada kelompok responden dengan pengetahuan kurang, sebagian besar memiliki ketepatan pemberian MP-ASI kategori kurang yaitu sebesar 77,0%.

Hasil analisis didapatkan nilai *Cramer's V* sebesar 0,732, yang menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan ketepatan pemberian MP-ASI termasuk dalam kategori kuat. Meskipun demikian, hasil tersebut perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Kedua variabel diukur menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden yang sama pada waktu yang sama, sehingga terdapat kemungkinan terjadinya *common method* bias. Selain itu, beberapa indikator pada instrumen pengetahuan dan ketepatan pemberian MP-ASI memiliki keterkaitan konsep sehingga dapat meningkatkan kekuatan hubungan yang diperoleh. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat, namun tidak dapat diartikan sebagai hubungan sebab akibat karena penelitian menggunakan desain *cross-sectional*.

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu, maka semakin baik pula praktik pemberian MP-ASI yang diterapkan kepada anak. Pengetahuan menjadi landasan utama dalam proses pengambilan keputusan terkait pemenuhan kebutuhan gizi anak. Ibu yang

memahami waktu pemberian MP-ASI, jenis makanan yang sesuai, frekuensi pemberian, serta kandungan gizi yang dibutuhkan anak cenderung mampu menerapkan praktik pemberian MP-ASI yang lebih tepat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Lawrence Green yang menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berkaitan dengan terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kesadaran dan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan kesehatan yang tepat. Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan ibu menjadi faktor penting yang berkaitan dengan perilaku pemberian MP-ASI pada balita (Green & Kreuter, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Herlina, 2023), dan (Radia & Alamsyah, 2025) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan praktik pemberian MP-ASI. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih patuh terhadap rekomendasi pemberian MP-ASI dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan rendah.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa responden yang memiliki pengetahuan cukup namun ketepatan pemberian MP-ASI kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik pemberian MP-ASI tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga faktor lain seperti kebiasaan keluarga, budaya, kondisi ekonomi, ketersediaan bahan makanan, dukungan keluarga, serta

akses terhadap pelayanan kesehatan.

Dari perspektif pelayanan kebidanan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran bidan dalam meningkatkan pengetahuan ibu melalui pendidikan kesehatan yang terstruktur dan berkesinambungan. Edukasi mengenai MP-ASI perlu diberikan sejak masa kehamilan, masa nifas, hingga periode balita agar ibu memiliki kesiapan yang baik dalam memenuhi kebutuhan gizi anak.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kebidanan khususnya dalam bidang kesehatan ibu dan anak dengan memperkuat bukti bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor yang berhubungan erat dengan praktik pemberian MP-ASI. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan program promosi kesehatan dan intervensi gizi di tingkat pelayanan primer.

Keterbatasan penelitian ini adalah desain penelitian *cross sectional* yang hanya mampu menggambarkan hubungan antarvariabel pada satu waktu pengamatan sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat secara langsung. Selain itu, data diperoleh melalui kuesioner yang berpotensi menimbulkan bias informasi akibat perbedaan pemahaman responden terhadap pertanyaan yang diberikan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian menggunakan desain cross sectional, sehingga pengukuran variabel pengetahuan dan ketepatan pemberian MP-ASI dilakukan pada waktu yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini hanya dapat menjelaskan hubungan antarvariabel dan tidak dapat membuktikan adanya hubungan sebab akibat secara langsung.

Kedua, data penelitian diperoleh menggunakan kuesioner *self-report*, sehingga jawaban yang diberikan responden sangat bergantung pada kejujuran, pemahaman, dan kemampuan responden dalam mengingat pengalaman yang pernah dilakukan. Kondisi ini dapat menimbulkan bias informasi (*information bias*) dalam pengisian kuesioner.

Ketiga, penelitian berpotensi mengalami *recall bias*, karena responden merupakan ibu yang memiliki balita usia 12–59 bulan, sedangkan informasi yang ditanyakan berkaitan dengan praktik pemberian MP-ASI yang dilakukan pada usia 6–24 bulan. Responden yang memiliki anak dengan usia lebih besar kemungkinan mengalami kesulitan mengingat secara tepat waktu pemberian, jenis makanan, tekstur makanan, maupun frekuensi pemberian MP-ASI yang pernah dilakukan, sehingga dapat memengaruhi ketepatan informasi yang diberikan.

Keempat, penelitian ini hanya dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Cigayam Kabupaten Ciamis, sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas dengan karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda.

Meskipun demikian, peneliti telah berupaya meminimalkan keterbatasan tersebut melalui penggunaan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitas, pemberian penjelasan yang jelas kepada responden sebelum pengisian kuesioner, serta pelaksanaan pengumpulan data sesuai dengan prosedur penelitian yang telah ditetapkan.